HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL OLEH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 11 KABUPATEN JEMBER

Amylia Anggi Junaidi[1], Awatiful Azza[2], Komarudin[3]
[1]Student Of Faculty Of Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember
[2]Lecturer In Of Faculty Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember
[3]Lecturer In Of Faculty Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember

JL. Karimata 49 Jember Telp: (0331) 332240 Fax: (9331) 337957
Email: amyliaanggij175@gmail.com

ABSTRAK

Introduksi: Kekerasan verbal adalah sebuah kekerasan yang berupa tindakan yang berbentuk kata-kata atau lisan yang dapat menimulkan kesan tidak baik dan dapat merugikan secara mental pada remaja. Dampak dari kekerasan verbal salah satunya yaitu terletak pada perkembangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember. **Metode:** Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* dan pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Cluster Sampling* pada 206 sampel anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 195 orang (94.7%) jumlah terbanyak tidak ada kekerasan verbal pada anak remaja dan 202 orang (98.1%) perkembangan emosional anak remaja adaptif. **Hasil:** Hasil uji korelasi *Spearman rho* diperoleh korelasi dengan $p = 0.000$ ($\alpha \leq 0.05$) sedangkan hasil koefisien korelasi didapatkan hasil 0.454 yang artinya artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang, dan untuk hasilnya mendapatkan hasil positif. **Diskusi:** Diharapkan untuk seluruh orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik dalam mendidik anak remaja agar anak memilik perkembangan emosional yang adaptif.

Kata kunci: Kekerasan Verbal, Perkembangan Emosional, Remaja
Daftar Pustaka 35 (2007-2017)

ABSTRACT

***Introduction**: Verbal violence is a form of violence in the form of words or verbally that can cause bad impression and can be mentally detrimental to teenagers. The impact of verbal violence is one that lies in the development of emotions. This study aims to determine the relationship of verbal violence by parents with the emotional development of adolescents in Jember Junior High School 11. **Metod**: Research design using correlational with Cross Sectional approach and sample selection is done by Cluster Sampling in 206 samples of teenagers. The results showed that 195 people (94.7%) had the highest number of verbal violence in adolescent children and 202 people (98.1%) emotional development of adaptive adolescents.**Result:** Spearman rho correlation test results obtained a correlation with p = 0.000 (α≤ 0.05) while the results of the correlation coefficients obtained 0.454 which means that there is a relationship between verbal violence by parents with the emotional development of adolescents in Jember 11 State Junior High School. **Discussion**: It is expected for all parents to provide good parenting in educating teenagers so that children have an adaptive emotional development.*

Keywords: Verbal violence, emotional development, adolescent
Bibliography 35 (2007-2017)

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebuah masa dimana terjadinya perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Menurut Robert J. Havighurst dalam (Desmita, 2017) masa remaja (*adolescence*) ialah pada umur 12-18 tahun. Remaja merupakan penerus bangsa, tetapi masih banyak anak remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua. Banyak remaja berpendapat, bahwa dia ingin dunianya ini sesuai dengan apa yang dia inginkan bukan untuk diatur-atur. Masa remaja ini merupakan masalah yang sering mengalami permasalahan, terutama yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi salah satunya yaitu tindak kekerasan.

Kekerasan ini adalah sebuah fenomena yang sering dijumpai dikalangan masyarakat apalagi golongan menengah kebawah. Kekerasan ini pula seperti suatu hal yang lumrah yang terjadi dikalangan masyarakat sehingga seperti rutinitas setiap harinya. Bedasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia)

kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Meski sudah ada UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, tetap saja banyak terjadi kekerasan dikalangan masyarakat.

Kekerasan verbal ini adalah sebuah kekerasan yang berupa tindakan yang berbentuk kata-kata atau secara lisan yang dapat menimbulkan kesan tidak baik dan dapat merugikan secara mental pada remaja. Kekerasan verbal ini mempunyai persamaan dengan kekerasan emosional dan kekerasan psikologis (Nindya, 2012). Dampak dari kekerasan verbal salah satunya pada perkembangan emosi. Perkembangan emosi adalah perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu (Saam dan Wahyuni, 2013). Perkembangan emosi merupakan dasar perkembangan kepribadian seseorang, karena emosi merupakan hasil interaksi yang digunakan seseorang dalam berinterikasi dengan orang lain.

Penyebab munculnya tindakan kekerasan verbal ini terjadi karena faktor ekonomi, faktor pengetahuan dan pengalaman orang tua, dan yang paling sering itu disebabkan oleh faktor lingkungan, sehingga dapat menyebabkan munculnya emosi orang tua yang dapat membuat orang tua melakukan kekerasan verbal pada remaja. Menurut Sullivan dalam (Donsu, 2017) ada dua hal penting yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu faktor biologis dan faktor sosial. Solusi untuk mencegah kekerasan verbal ini terjadi pada remaja yaitu dengan cara memberi pengetahuan remaja bagaimana kita membangun keluarga yang hangat dan nyaman serta membangun komunikasi yang baik dan efektif oleh orang tua.

MATERIAL DAN METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *corelation study*, dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember pada bulan Juli-Agustus 2018.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan, populasi penelitian ini adalah murid kelas VII dan VIII SMP Negeri 11 Kabupaten Jember. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin setelah itu menggunakan teknik *cluster sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 206 responden.

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar kuisioner untuk mengetahui tingkat kekerasan verbal dan perkembangan emosional anak remaja di kelas VII dan VIII. Setelah responden bersedia untuk menjadi responden maka harus menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden dan mengisi lembar kuisioner berupa pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui pengecekan kelengkapan data, skoring, tabulasi data kemudian dilakukan analisa data, dan yang terkahir dianalisis menggunakan uji *Spearman Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi Data Umum Responden Yang mendapatkan Perilaku Kekerasan Verbal dari Orang Tua

Data umum	Persentase
Usia	
12-13 tahun	27.7
14-15 tahun	62.1
>15 tahun	10.2
Jenis kelamin	
Laki-laki	48.8
Perempuan	51.5
Jumlah saudara kandung	
1 orang	24.8
2 orang	35.4
3 orang	24.8
>4 orang	15.0
Pendidikan terakhir orang tua	
Tidak sekolah	2.9
SD	8.7
SMP	21.4
SMA	45.1
D3/Diploma	4.4
S1-S2/Sarjana	17.5
Pekerjaan orang tua	
PNS	10.2
Swasta/Wisaswasta	22.6
Petani	25.7
Tentara/Polisi	9.7
Guru	5.3
Lain-lain	26.2
Penghasilan orang tua	
<Rp500.000	19.9

Rp500.000-Rp1.000.000	41.3
Rp1.500.000-2.000.000	24.3
>Rp2.000.000	14.6
Aturan keluar rumah	
Ada batasan jam	86.4
Tidak ada batasan jam	13.6
Lingkungan bermain	
Dibatasi	72.3
Tidak dibatasi	27.7

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari penelitian 206 responden diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yang mendapatkan perilaku kekerasan verbal berusia 14-15 tahun dengan persentase 62.1% dengan jenis kelamin perempuan 51.5% yang memiliki jumlah saudara kandung 2 orang 35.4% dengan tingkat pendidikan terakhir orang tua SMA 45.1% pekerjaan orang tua sebagai petani 25.7% dengan penghasilan Rp500.000-1.000.000 yaitu dengan persentase 41.3% sedangkan untuk aturan keluar rumah masih ada batasan jam sebanyak 86.4% dan lingkungan bermain dibatasi dengan persentase 72.3%

Tabel 5.2 Distribusi kekerasan verbal oleh orang tua pada anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember tahun ajaran 2018.

Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Kekerasan Tinggi	3	1.5
Kekerasan Sedang	8	3.9
Kekerasan Rendah	195	94.7
Total	206	100%

Sumber: data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa kekerasan verbal oleh orang tua pada anak remaja mayoritas adalah kekerasan rendah dengan 198 responden (94.6%).

Tabel 5.3 Distribusi Perkembangan Emosional Pada Anak Remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember Tahun 2018.

Perkembangan Emosional	Frekuensi	Persentase
Maladaptif	4	1.9
Adaptif	202	98.1
Total	206	100%

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa perkembangan emosional pada anak

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa perkembangan emosional pada anak remaja mayoritas adalah Adaptif dengan responden 202 (98.1%).

Tabel 5.4 Analisis Bivariat Hubungan Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember

			persepsi	adaptasi
Spearman's rho	persepsi	Correlation Coefficient	1.000	0.454**
		Sig. (2-tailed)	.	0.000
		N	206	206
	adaptasi	Correlation Coefficient	0.454**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	
		N	206	206

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis responden kekerasan verbal dengan perkembangan emosional dengan menggunakan uji *Sperman rho*, dengan korelasi $p = 0.00 < 0.05$ yang artinya bahwa ada hubungan antara variabel kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember. Sedangkan untuk hasil koefisien korelasi didapatkan hasil yaitu 0.454 yang artinya keeratan hubungan dalam kategori sedang, dan untuk hasilnya mendapatkan hasil positif yang artinya bahwa semakin orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anak remaja maka perkembangan emsional anak remaja menjadi adaptif begitupun sebaliknya.

Pembahasan

1. Kekerasan verbal oleh orang tua pada anak remaja

   Menurut (Yusuf dkk, 2015) perilaku kekerasan adalah suatu keadaan hilangnya kendali perilaku seseorang yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Menurut (Huraerah, 2012) kekerasan verbal adalah tindakan

yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut pada anak. Masyarakat masih banyak yang melakukan kekerasan verbal ini dikarenakan bisa membentuk karakter anak remaja. Pandangan masyarakat tentang kekerasan verbal ini baik untuk anak remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 206 responden diketahui bahwa sebagian anak remaja yang mendapatkan perilaku kekerasan rendah sebanyak 195 responden (94.7%). Kekerasan verbal ini tidak terjadi dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang baik. Sehingga memiliki pengetahuan yang membuat orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anak remaja. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik membuat mereka akan memperhatikan tumbuh kembang anak. Dengan sebuah pengetahuan yang baik sehingga orang tua tau tentang bagaimana cara untuk mendidik anak dengan baik.

Menurut Habibi (2007) dalam (Achmad dkk, 2010) menjelaskan bahwa masa depan anak akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Dengan pengetahuan yang baik membuat orang tua melakukan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik diciptakan dengan pengetahuan orang tua yang cukup baik. Berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua yang sebagai pemicu tidak terjadinya kekerasan verbal yang ditinjau dari data demografi dimana tingkat pendidikan orang tua remaja terbanyak ialah tingkat SMA sejumlah 93 responden (45.1%). Tingkat pendidikan yang tinggi membuat orang tua semakin mengerti dan memahami bagaimana cara mengatasi anak remaja. Semakin tinggi juga pendidikan orang tua semakin paham cara mendidik anak sesuai dengan umur anak terutama anak remaja. Hal ini didukung oleh penelitian (Yulianto.,dkk, 2014) dengan judul

"Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Risiko Tindak Kekerasan pada Remaja di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin rendah tindak kekerasan pada anak remaja dan terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan risiko tindak kekerasan pada remaja di Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Dengan tingginya pendidikan membuat orang tua mengerti tentang pola asuh yang baik, sehingga orang tua melakukan pola asuh demokratis. Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang versikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis berarti mendidik anak tidak pernah membeda bedakan antar satu anak dengan anak yang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada 206 responden diketahui bahwa 73 responden (35.4%) bahwa jumlah saudara kandung terbanyak yaitu berjumlah 2 orang. Jumlah anak yang lebih dari satu dengan pengetahuan pola asuh demokratis membuat orang tidak akan melakukan kekerasan verbal pada anak remaja.

Pola asuh yang positif membuat anak menjadi sadar dan mengerti jika dirinya dalam posisi salah atau benar. Apabila anak memahami hal seperti ini, anak bisa mempercayai bahwa orang tua mereka sangat sayang terhadap mereka. Percayanya seorang anak pada anak membuat anak menjadi anak yang penurut tanpa adanya paksaan. Berdasarkan data demografi yang didapatkan bahwa hasil penelitian kepada 206 responden diketahui bahwa 178 responden (86.4%) diketahui bahwa anak mengikuti aturan orang tua dengan mengikuti aturan jam yang diberikan dengan orang tua. Mengikuti aturan orang tua membuat anak mengerti bahwa ini baik untuk mereka, dan aturan ini bukan dalam hal untuk mengekang mereka. Terkadang dengan aturan yang dibuat oleh orang tua membuat

anak menjadi disiplin dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh penelitian (Setiawan, 2017) dengan judul ”Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa (SMP 17 Agustus 1945 Samarinda)” mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara bentuk pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda.

Sikap disiplinnya anak remaja mengartikan bahwa didikan orang tua berhasil. Anak menjadi pribadi yang baik, sehingga orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anak remaja. Selain dari membuat anak menjadi disipin, pola asuh yang baik membuat anak menjadi mandiri. Terciptanya sikap mandiri anak membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu.

2. Perkembangan emosional pada anak remaja

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan seseorang dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Menurut Campos dalam (Nurmalitasari, 2015) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Menurut Thomkins dalam buku yang ditulis (Carlson, 1987) dalam (Donsu, 2017) ada 9 macam *innate emotions*. Kesembilan tersebut dibagi lagi ke dalam dua sumbu, yaitu sumbu positif dan sumbu negatif.

Perkembangan emosi remaja menurut (Zeman, 2001) dalam (Herlina, 2013) memiliki ciri-ciri seperti memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, memahami perasaan sendiri, dan mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan nilai kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 206 responden diketahui bahwa ada 202 responden (98.2%) memiliki perkembangan emosi yang

baik (adaptif). Perkembangan emosi yang baik dihasilkan dari didikan orang tua yang baik, dimana orang tahu bagaimana menyikapi anaknya. Orang tua mendidik anak sesuai karakter namun hal kasih sayang dan perhatian harus adil dalam memberikan kepada anak.

Perkembangan emosi tercipta dari pola asuh orang tua yang baik. Pola asuh yaitu merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002) dalam (Pramawaty dan Hartati, 2012). Berkaitan dengan pola asuh beberapa potensi kemungkinan yang mendukung dari data demografi bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada 206 responden diketahui bahwa 73 responden (35.4%) jumlah saudara kandung 2 orang. Pola asuh yang diberikan secara adil untuk anak membuat perkembangan emosi anak menjadi baik. Perkembangan emosi yang baik membuat perilaku, nilai moral dan sosial juga baik.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Azmi, 2015) dengan judul "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya" mendapatkan hasil bahwa lingkungan tempat remaja berada yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk emosi remaja, untuk itu diperlukan kondisi positif dari lingkungan dan keteladanan dari orang tua serta orang dewasa lainnya sehingga remaja mendapatkan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam perkembangan emosinya.

3. Hubungan kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja

Kekerasan verbal merupakan suatu perilaku hilangnya kendali sehingga pelaku melontarkan yang tidak baik, dan hal semacam itu merupakan suatu perilaku yang sudah dianggap hal yang biasa untuk mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik. Orang tua yang melakukan hal ini terkadang bersikap seperti biasa-biasa saja setelah melakukan kekerasan verbal pada anak. Pandangan hidup masyarakat tentang kekerasan verbal itu baik dan sudah dari

pengalaman orang tua sudah mendapatkan kekerasan verbal itu.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan seseorang dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Campos dalam (Nurmalitasari, 2015) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Spearman rhoe* didapatkan hasil *p* value 0.00 < 0.05 yang artinya adanya hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember. Nilai *coefficient correlatioan r* = 0.454 yang artinya penelitian ini dalam kategori sedang antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember. Ditinjau dari hasil tersebut bahwa peneliti berpendapat bahwa adanya perilaku kekerasan verbal yang mempengaruhi perkembangan emsional anak remaja. Menurut (Lestari, 2015) penyebab kekerasan pada anak disebabkan jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stress yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, sehingga terjadinya kekerasan verbal. Hal ini didukung oleh penelitian (Harianti dan Siregar, 2014) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak” dengan mendapatkan hasil bahwa faktor ekonomi mendapatkan hasil yang paling tinggi yaitu 54,5 % sehingga rendahnya ekonomi merupakan faktor terjadi timbulnya kekerasan verbal terhadap anak.

Perkembangan emosi tercipta dari pola asuh orang tua yang baik. Pola asuh yaitu merupakan pola

pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002) dalam (Pramawaty dan Hartati, 2012). Pola asuh demokratis yang sangat baik untuk membuat perkembangan emosi yang baik, karena dalam pola asuh ini anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan orang tua juga memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Dengan adanya cara seperti itu membuat anak merasa dihargai oleh keluarganya terutama oleh orang tuanya.

Perkembangan emosi yang baik membuat perilaku, nilai moral dan sosial juga baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Azmi, 2015) dengan judul "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya" mendapatkan hasil bahwa lingkungan tempat remaja berada yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk emosi remaja, untuk itu diperlukan kondisi positif dari lingkungan dan keteladanan dari orang tua serta orang dewasa lainnya sehingga remaja mendapatkan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam perkembangan emosinya.

Perkembangan emosial yang baik membuat anak juga mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut (Gerungan, 2002) dalam (Hasmayni,2014) penyesuaian diri atau adaptasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Dengan keyakinan bahwa diri mampu, remaja akan terdorong untuk memanfaatkan kemampuannya dan mampu mengembangkan diri di lingkungannya.

Penyesuaian yang baik tidak hanya timbul dari diri seorang anak, karena anak dalam penyesuaian ini juga membutuhkan kedua orang tua untuk mendukung dia di belakang, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2016)

dengan judul " Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja" mendapatkan hasil bahwa peran keluarga terutama orang tua dalam penyesuaian diri remaja bahwa semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak baik hubungan lingkungan keluarga yang diterima oleh individu maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut. Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya ialah seorang sosok yang berada di sekelilingnya seperti lingkungan rumah, ayah dan keluarganya. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Maka semakin orang tua tidak melakukan kekerasan pada anak maka perkembangan emosional anak juga ikut adaptif, begitupun sebaliknya.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian dari 206 responden anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember mayoritas mendapatkan perilaku kekerasan verbal rendah sebanyak 195 responden (94.7%).

Hasil penelitian dari 206 responden anak remaja di SMP Negeri 11 Kabupaten Jember mayoritas mempunyai perkembangan emosional yang baik (adaptif) sebanyak 202 responden (98.1%).

Dari hasil penelitian menggunkan Uji *Spearman Rho* menghasilkan nilai *p value* 0.000 < α (0.05) maka secara statistik bermakna signifikan dengan *coefficient correlation* r = 454 dengan kategori kekuatan sedang.

Saran

Penelitian ini disarankan untuk orang tua lebih meningkatkan wawasan tentang tumbuh kembang anak dan pola asuh anak sesuai dengan usia mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti seminar, menonton acara

televisi dan membaca informasi tentang tumbuh kembang anak dan pola asuh anak sesuai dengan usia anak.

Penelitian ini disarankan untuk para remaja agar menggunakan tutur kata yang sopan dan santun saat berbicara dengan orang lain terutama pada orang tua, agar tidak terjadi timbulnya kekerasan verbal. Menggunakan kata yang baik dan sopan juga membuat komunikasi dengan orang sekitar menjadi lebih baik dan nyaman.

Penelitian ini disarankan untuk guru pengajar terutama untuk guru bagian bimbingan konseling di sekolah diharapkan untuk mengetahui tumbuh kembang anak didik terutama perkembangan emosionalnya. Agar apabila ada murid ingin berkonsultasi, murid tidak segan dan malu untuk berpendapat.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan pengetahuan dalam bidan ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan anak remaja, dan Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen kedua variabel agar instrumen benar-benar valid, reliabel, dan dapat digunakan dalam sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, I. F. (2010). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) Di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara*. Jurnal Keperawatan Soedirman, Volume 5, No. 1.

Al- Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.

Andriyani, J. (2016). *Korelasi Peran keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 34.

Ah Yusuf, R. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.

Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Fitriana, Y. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. Psikologi Undip*, 81-93.

Harianti, E., & dan Siregar, N. S. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 44-56.

Hasdianah, S. (2015). *Buku Ajar Dasar-Dasar Riset Keperawatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Hasmayni, B. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. 98-104.

Herlina. (2013). Perkembangan Masa Remaja. In *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku.* Bandung: Pustaka Cendekia utama.

Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.

Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Lusiana, N., Andriyani, R., & Megasari, M. (2009). *Buku Ajar Metodelogi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.

Mardiyati, I. (n.d.). Dampak Trauma Kekerasan Dalam rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Studi Gender dan Anak*, 26-35.

Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Psikologi*, 112-120.

Nindya dan Margareta. (2012). *Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap*

Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Psikologi*, Vol.1, No.03.

Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. *Buletin Psikologi*, 103-111.

Nursalam. (2008). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Pramawaty, N., & dan Hartati, E. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*. *Jurnal Nursing Studies*, 87-92.

Putri , A. (2012). *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*. *Nursing Studies*, 22-29.

Rahmayanti, A. (2014). Kekerasan Psikis Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental.

Saam, Zulfan dan Wahyuni, Sri. (2013). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santrock, J. (n.d.). (2007). *Remaja jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan, S. (2017). *Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri terhadap Disiplin Siswa*. *Psikoborneo*, 310-319.

Setyawan, D. (2015, Juni Minggu). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Retrieved from http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/

Tridhonanto, A., & dan Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Utami , I. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 11 Indralaya. *MKS*, No. 1.

Yulianto, R. P. (Januari, 2014). *Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Risiko Tindak*

*Kekerasan pada Remaja di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jembe*r. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol 2, No. 1.

Yusuf, A. R. dkk (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Salemba Medika.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
JEMBER